

Gadis yang Suka Meminjamkan Buku

Yang jelas aku menyadari bahwa menjadi penulis cerita, penyair, atau bahkan seniman pelbagai bidang pada umumnya di negeri ini memang mesti selalu bersedia hidup prihatin. Aku sudah merasakannya sendiri.



Sekiranya aku tidak pernah mendapat pinjaman sejumlah buku dari dirinya, barangkali aku tidak pernah mengenal nama Paulo Coelho dengan karya fenomenalnya Sang Alkemis atau hanya mengetahui Jostein Gaarder sebatas Dunia Sophie. Bahkan jika belakangan aku menjadi pengagum puisi-puisi Joko Pinurbo dan mengoleksi buku-bukunya, hal itu jelas tak lepas dari kebaikan hatinya meminjamiku Celana Pacarkecilku di Bawah Kibaran Sarung.

Awalnya kubaca di Facebook beberapa hari lalu, seorang penulis muda membagikan pengalamannya mengenai *Sang Alkemis*. Dia mengaku kurang terkesan dengan buku tersebut, tapi dia senantiasa mengingat sebuah kalimat di dalamnya serta mengalami sendiri kebenarannya. "Jika engkau bersungguh-sungguh menginginkan sesuatu, maka alam semesta akan mendukungmu."

Berbeda dengan penulis muda itu, bagiku *Sang Alkemis* justru menjadi salah satu buku yang mengubah perjalanan hidupku, terutama setelah aku berhasrat menjadi penulis cerita belasan tahun silam. Masih kusimpan hingga kini lembaran-lembaran kertas yang berisi tulisan tanganku yang tekun menyalin kalimat-kalimat inspiratif yang disuratkan Paulo Coelho dalam buku tersebut.

Mau tak mau aku pun mengenang gadis cantik berkacamata yang memperkenalkanku dengan nama sastrawan asal Brasil itu. *Sang Alkemis* merupakan buku pertama yang dia pinjamkan kepadaku. Sekian tahun silam kami berdua pernah beberapa kali bertemu dan terlibat dalam perbincangan yang cukup hangat. Waktu itu dia sudah

cukup lama menekuni dunia literasi. Kendati usianya lebih muda ketimbang aku, tapi dia jauh lebih berpengalaman sebagai penulis. Beberapa karya tulisnya sudah diterbitkan, bahkan salah satu novelnya sempat menjadi buku laris serta menimbulkan kontroversi karena dianggap anti-kemapanan dan bahkan melanggar norma kesusilaan.

Tak akan kumungkiri bahwa dia perempuan yang menarik. Ada pesona yang mengemuka saban melihatnya berkata-kata dengan lincah. Parasnya sekilas mirip Yuni Shara, apalagi gaya bicaranya berlogat Jawa Timuran yang khas pula. Namun, sejujurnya dia sedikit mengingatkanku pada sosok dara yang pernah membuatku jatuh cinta kala semester pertama kuliah dahulu dan mematahkan hatiku sehabis itu. Mereka berdua kebetulan sama-sama memakai kacamata.

Sejak semula aku sadar diri untuk tidak terlalu akrab dengannya, lantaran dia calon menantu orang yang kuhormati. Beliau adalah orang yang membuat kami berdua bisa berkenalan karena aku bekerja kepada beliau dan gadis itu membantu ayah kekasihnya ketika memiliki waktu senggang. Selain kerap bertemu di tempat kerja, adakalanya kami tak sengaja berjumpa dalam sejumlah acara apresiasi sastra di Yogyakarta, tempat tinggal kami berdua.

”Mas kenal dengan nama penulis ini?” tanya gadis itu pada suatu senja seraya menunjukkan sebuah cerpen di koran edisi Minggu.

”Iya, aku kenal dan pernah bertemu dengannya, tapi dia mungkin tidak mengingatku.”

”Dia pernah cerita sendiri pada saya, dia mengirim sebuah cerpen ke sebuah koran, lalu secara khusus menelepon sang redaktur agar segera memuat karyanya. Dan benar saja cerpen itu dimuat di edisi terbaru koran itu.”

”Wah, kok bisa begitu, ya?” ucapku yang sama sekali tak menduganya.

”Dia minta tolong pada temannya yang redaktur koran itu dengan alasan kemanusiaan. Susu anaknya yang masih balita sudah habis dan rekening tabungannya belum lagi terisi.”

Kukenang dialog kami yang berlangsung sekitar dua belas tahun silam. Sungguh aku tak mengerti, apakah hal yang dia ceritakan masih bisa terjadi pada hari ini. Yang jelas aku menyadari bahwa menjadi penulis cerita, penyair, atau bahkan seniman pelbagai bidang pada umumnya di negeri ini memang mesti selalu bersedia hidup prihatin dan bisa jadi kerap memiliki keterbatasan secara ekonomi. Aku sudah merasakannya sendiri.

Dia pernah meminjamkan karya Paulo Coelho lainnya yang berjudul *Iblis dan Miss Prym*. Maka kemudian aku menjadi penggemar sastra Brasil itu serta

mengoleksi beberapa buku karyanya, termasuk *Sang Alkemis* tentunya. Sementara itu, karya Jostein Gaarder yang direkomendasikan kepadaku berjudul *Vita Brevis: Sebuah Gugatan dari Cinta*. Novel tersebut ternyata cukup kontroversial karena ditulis berdasarkan surat-surat rahasia mantan kekasih Santo Agustinus, seorang tokoh agama terhormat yang hidup berabad-abad silam. Aku pernah pula dipinjami salah satu novel yang disuratkan gadis berkacamata itu, tapi aku kesulitan memahami jalan ceritanya yang menurutku terlalu rumit. Apakah mungkin lantaran aku sendiri sekian tahun silam memang masih terbiasa berpikir sederhana? Meskipun demikian aku berupaya menuntaskannya dan kemudian mengembalikan novel itu kepada si empunya cerita.

Tak sekadar meminjamkan bukunya kepadaku, pada akhirnya dia justru memberiku dua buah buku sekaligus. Dengan sukacita aku menerimanya. Entah mengapa dia melakukannya, tapi waktu itu aku sama sekali tak memikirkan alasannya. Buku pertama pemberiannya adalah novel terbarunya yang memiliki tokoh utama bernama Maria. Buku kedua untukku berjudul *Nabi Tanpa Wahyu* karya Hudan Hidayat. Lebih dahulu kubaca novel terbarunya, tapi baru halaman-halaman awal saja tak sanggup kulanjutkan lagi. Sungguh aku merasa kurang cerdas untuk mampu melahap buah cipta teman karibku sendiri. Kumpulan esai Hudan Hidayat justru lebih menarik bagiku. Aku merasa bahwa pengetahuan dan wawasanaku tentang pernak-pernik bahasa maupun sastra lumayan bertambah setelah menyimaknya.

Barangkali sudah sekitar satu dekade secara rutin aku pergi ke toko buku, setidaknya sebulan sekali guna membeli sejumlah buku baru. Demikian pula jika terselenggara pameran buku maupun acara-acara literasi lainnya. Namun, adanya pandemi korona membuatku tidak bisa lagi melakukan kebiasaanku karena tiadanya anggaran untuk hal itu. Maka aku pun membuka-buka lagi koleksi buku yang lama tersimpan, termasuk mencoba membaca kembali novel yang pernah ditulis gadis cantik berkacamata itu. Siapa tahu momentumnya sudah tiba bagiku yang akhirnya mampu menerima dengan baik curahan pemikiran serta perasaan dirinya yang tertuang dalam sebuah buku.

Gadis yang pernah suka meminjamkan buku kepadaku kini sudah menjadi ibu seorang putri kecil nan lucu. Aku masih bisa mengetahui gerak-geriknya lewat media sosial belaka, tapi aku hampir tak pernah menyapanya. Entah sudah berapa warsa kami tak lagi duduk berdua untuk saling bertukar cerita, lantas dia meminjami aku buku-buku miliknya sembari memberi kata pengantar tentang betapa menariknya mereka. Mungkin kapan-kapan aku bisa membalas meminjamkan buku-buku kepunyaanku kepadanya, tentu jika dia bersedia menerima tawaranku.

Setahuku dia masih aktif menulis dan belum lama ini bahkan merilis sebuah buku baru berupa kumpulan puisi yang pasti menawan. Kuharap kelak bisa kumiliki buku tersebut, kendati tiada jaminan apakah aku bisa memahaminya atau tidak. Oh ya, sejatinya aku menyesal tak sempat memberinya buku kumpulan cerpen pertamaku yang terbit empat tahun lalu. Entah kenapa aku melupakannya dan tak mengingat jasa-

jasanya waktu itu. Apakah mungkin tempo hari aku masih kurang percaya diri menghadangkan buah ciptaku sendiri? Buku yang dicetak terbatas itu kini tak tersisa lagi, kecuali satu eksemplar sebagai koleksi pribadi belaka.

Cerita pendek ini kusuratkan demi mengejawantahkan rasa terima kasihku kepadanya dan pertanda bahwa aku masih mengingat peranan signifikan dirinya dalam kehidupanku. Barangkali juga kesempatan bagiku untuk meminta maaf, lantaran tak kunjung mampu membalas segala kebaikan hatinya terhadap diriku.

Yogyakarta, 2020

Luhur Satya Pambudi lahir di Jakarta dan tinggal di Yogyakarta. Cerpennya pernah dimuat di sejumlah media cetak dan digital. Kumpulan cerpen perdananya berjudul *Perempuan yang Wajahnya Mirip Aku* (Pustaka Puitika).